

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, sehingga karya sastra dapat terjalin suatu hubungan antara karya sastra terdahulu dengan karya sastra berikutnya. Hubungan tersebut disebut dengan *Intertekstual*. Samsuddin (2016: 7-8) menjelaskan bahwa intertekstual bisa diartikan sebagai benang merah antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Intertekstual dapat terjadi karena penulis berikutnya selalu membaca karya sastra penulis sebelumnya dan menjadikannya sebagai dasar untuk membuat sebuah karya sastra.

Hubungan yang terjadi dalam intertekstual dapat berupa hipogram dan transformasi. Endraswara (2002:133) menjelaskan bahwa hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran, sedangkan transformasi adalah reseptor dan transformator karya sastra sebelumnya. Dapat dipahami dari pernyataan Endaswara ini bahwa hipogram adalah perbandingan dari karya sastra sebelumnya, sedangkan transformasi adalah wujud atau produk dari hipogram.

Dalam hal ini penulis menemukan sebuah karya sastra yang dirasa memiliki hubungan intertekstual. Karya sastra tersebut adalah novel *Wagahai wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki yang terbit pada tahun 1995 dan novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro yang terbit pada tahun 2015. Kemiripan

yang terdapat dalam kedua novel dapat dilihat dari awal kalimat cerita dimulai. Kedua novel tersebut memulai ceritanya dengan kalimat “*Wagahai ha neko de aru. Namae ha mada nai.*” yang berarti “Saya adalah seekor kucing. Saya tidak memiliki nama.” Menurut Kristeva (dalam Susanto, 2012) menjelaskan bahwa, teks menghasilkan produktivitas yang merupakan satu hubungan dengan bahasa, yang selanjutnya dikembalikan dan didistribusi lagi. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sebuah bahasa dapat dioposisikan dalam sebuah dialog, dimana dialog tersebut menghasilkan transformasi bahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa bahwa kajian ini sangat penting karena bertujuan untuk membuka wawasan kepada semua khalayak berupa konsep intertekstual sebagai referensi untuk menilai karya sastra yang sedang dinikmati atau yang telah dinikmati bahwa karya sastra tersebut merupakan karya sastra orisinal dan bukan sebuah *plagiarisme* atau jiplakan. Ratna (2004:173) yang menjelaskan bahwa selama dalam batasan-batasan orisinalitas, peniruan semacam ini disebut dengan kreativitas. Dengan begitu penulis karya sastra tidak perlu khawatir akan karyanya disebut *plagiarisme* atau jiplakan.

Salah satu faktor *plagiarisme* dapat terjadi karena disebabkan oleh pembaca yang menilai atau memberikan tanggapan terhadap karya sastra tanpa ada teori yang mendasarinya. Tanggapan terhadap suatu karya sastra merupakan sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh para pembaca untuk menyampaikan pendapatnya. Menyampaikan sebuah tanggapan akan berpengaruh besar terhadap karya sastra. Foulkes (1975:72) menyatakan

bahwa pembaca dan tanggapan dibagi menjadi dua yaitu, pembaca subyek dan pembaca obyek, tanggapan pasif dan tanggapan aktif. Pembaca subyek adalah orang yang membaca karya sastra dengan tujuan tertentu, dan pembaca obyek adalah orang yang membaca karya sastra untuk hiburan, sedangkan tanggapan pasif adalah pembaca yang memahami suatu karya sastra sebagai estetika, dan tanggapan aktif adalah pembaca yang memberikan komentar, ulasan dan kritik. Hubungan antara pembaca dan tanggapan ini disebut dengan *Rezeption und Wirkungsästhetik* atau resepsi sastra.

Resepsi sastra menurut Teeuw (1984:150-151) berarti pembaca menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra baik dari segi estetika atau sejarah. Semakin banyak karya sastra yang dibaca maka semakin banyak wawasan yang dimiliki, semakin memahami fungsi dan struktur dari karya sastra, bahkan pembaca akan mengetahui karya sastra *orisinal* dan serupa.

Dalam hal ini, penulis juga termasuk sebagai pembaca sekaligus pemberi tanggapan khususnya terhadap novel *Wagahai wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki dan novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro melalui kajian intertekstual Julia Kristeva. Tanggapan yang akan penulis sampaikan berupa hipogram dan transformasi yang terdapat pada novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro. Cara untuk mengetahui hipogram dan transformasi yaitu dengan menguraikan terlebih dahulu struktur karya sastra naratif, yang terdiri dari fakta cerita dan sarana-sarana sastra.

Struktur karya sastra naratif adalah fondasi yang menjadikan karya sastra menjadi mudah untuk dipahami. Stanton (dalam Wisono 2016) menjelaskan bahwa struktur karya sastra naratif dibedakan menjadi dua yaitu fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Fakta cerita merupakan detail-detail yang dikelompokkan dengan baik oleh pengarang berupa tokoh, alur dan latar, sedangkan sarana-sarana sastra adalah cara yang digunakan untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita berupa judul, sudut pandang, gaya dan nada, ironi, simbolisme, konflik dan klimaks. Dengan demikian baik pembaca maupun penulis karya sastra dapat dengan mudah memahami isi, dan jalan cerita yang ingin disampaikan.

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai intertekstual pernah dilakukan oleh Oktaviany (2004) dengan judul “Kajian Intertekstual pada Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirta dan Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara” penelitian ini membahas mengenai hubungan intertekstual hipogram dan transformasi berdasarkan struktur karya sastra yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dari novel yang diambil dan berdasarkan teori Julia Kristeva. Novel yang penulis ambil yaitu novel berbahasa Jepang yang berjudul *Wagahai wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki dan novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas penulis membuat penelitian yang berjudul Intertekstual novel *Wagahai wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki dan novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja fakta cerita dan sarana-sarana sastra dari novel *Wagahai Wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki.
- b. Apa saja fakta cerita dan sarana-sarana sastra dari novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro.
- c. Apa saja hubungan intertekstual novel *Wagahai Wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki terhadap novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro berdasarkan teori Julia Kristeva.

1.3 Batasan Masalah

Penulis meneliti tentang hubungan intertekstual berdasarkan teori Julia Kristeva berupa teks sebagai mozaik kutipan-kutipan, hipogram, transformasi, hubungan teks dengan sosial, budaya dan sejarah, serta hubungan hipogram dan transformasi. Selain itu penulis juga mendeskripsikan fakta cerita berupa tokoh, alur dan latar, serta sarana-sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan nada, ironi, simbolisme, konflik dan klimaks.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan fakta cerita dan sarana-sara sastra novel *Wagahai Wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki.
- b. Mendeskripsikan fakta cerita dan sarana-sara sastra novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro.
- c. Mendeskripsikan hubungan intertekstual dari novel *Wagahai Wa Neko De Aru* karya Natsume Soseki terhadap novel *Tabi Neko Ripōto* karya Arikawa Hiro

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman terhadap teori sastra dan unsur struktur karya sastra naratif yaitu fakta cerita berupa tokoh, alur dan latar, serta sarana-sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan nada, ironi, simbolisme, konflik dan klimaks dalam novel *Wagahai Wa Neko De Aru* dan novel *Tabi Neko Ripōto*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan teori-teori intertekstual berupa hubungan teks dengan mozaik kutipan-kutipan, hipogram, transformasi, hubungan teks dengan sosial, budaya dan sejarah, serta hubungan hipogram dan transformasi.

1.6.1 Manfaat Praktis

- a. Penulis

Untuk memperdalam wawasan dan penguasaan terhadap analisis dan pemahaman suatu karya sastra khususnya tentang kajian intertekstual untuk mengetahui hubungan hipogram serta unsur struktur karya sastra dalam novel *Wagahai Wa Neko De Aru* dan novel *Tabi Neko Ripōto*.

- b. Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi yang berguna dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam kajian intertekstual serta diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya supaya lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Bab I terdapat pendahuluan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Selanjutnya Bab II yang berisikan tentang kerangka teori yang berisi landasan teori yang diambil berdasarkan sumber-sumber yang digunakan dalam menganalisis data-data dan permasalahan pada penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metode Penelitian

Bab III yaitu, tentang metode penelitian yang berisi metode-metode yang digunakan penulis untuk memaparkan jawaban dari rumusan masalah dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat sumber data, objek penelitian hingga tahapan dalam melakukan penelitian.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV berisikan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang berisikan jawaban dari masalah penelitian yang di paparkan pada bab satu.

BAB V: Kesimpulan

Pada BAB V berisikan tentang kesimpulan secara menyeluruh dari penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber data yang telah ada dan berisikan saran untuk penelitian selanjutnya.